

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan seni dan tradisi melimpah yang menyebar diberbagai wilayah. Seni merupakan proses dalam menciptakan karya yang mengandung nilai keindahan dan makna melalui berbagai medium sebagai bentuk penyaluran ekspresi kreatif. Cabang seni yang dikategorikan berdasarkan medium seni terbagi menjadi seni rupa, seni teater drama, seni musik, seni tari, seni sastra (Mayar, 2022). Seni yang segala sesuatunya dapat dilihat langsung secara nyata merupakan bentuk dari cabang seni rupa. Seni rupa dapat mengandung pesan dan makna simbolik, tidak hanya sebatas menciptakan keindahan melalui bentuk visual. Ada dua kelompok yang diklasifikasikan dari seni rupa, yaitu seni rupa murni dan seni rupa terapan. Seni rupa murni merupakan bentuk seni yang murni hanya untuk keindahan. Sedangkan seni rupa terapan merupakan bentuk seni yang menggabungkan nilai estetika dengan fungsi praktis, sehingga dapat digunakan sehari-hari tetapi masih memiliki nilai estetika. Salah satu cabang dari seni rupa terapan adalah seni kriya.

Secara etimologi seni kriya berasal dari bahasa Sansekerta berasal dari kata "krya" yang berarti mengerjakan atau perbuatan (Irfan et al., 2025). Perkembangan kata kriya menjadi kata: karya, kriya, kerja, yang merupakan kegiatan kreatif dalam menciptakan benda atau objek. Dalam konteks seni, kriya merupakan kegiatan dengan keterampilan tangan yang tinggi dalam menciptakan suatu karya. Sedangkan dalam kata benda seni kriya merupakan

bentuk karya yang dihasilkan melalui keterampilan tangan yang mengandung nilai estetika serta fungsional. Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) kata kriya berarti pekerjaan (kerajinan) tangan. Sedangkan dalam bahasa Inggris kriya adalah *craft* yang berarti: aktivitas dalam membuat sesuatu dengan melibatkan keterampilan tangan (*handmade*). Seni kriya menjadi salah satu bentuk penciptaan karya dengan keterampilan tangan yang secara bersamaan mempertimbangkan aspek fungsi dan estetika. Selain sebagai jembatan antara seni dan kerajinan, seni kriya mengedepankan proses manual, eksplorasi bahan, serta penguasaan teknik tertentu. Berbasis pada keterampilan tangan, keindahan dan fungsionalitas, membuat seni kriya tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki fungsi atau nilai budaya. Saat ini media dalam mengekspresikan diri yang menonjolkan nilai estetika dan konsep dapat menggunakan seni kriya, karena seni kriya dapat mencerminkan perubahan budaya dan keterampilan manusia dari masa ke masa (Telkom University, 2024).

Perkembangan seni kriya yang menyebar luas diberbagai wilayah Indonesia, membuat seni kriya menjadi bagian dari warisan budaya daerah. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, seni kriya dapat dikelompokkan berdasarkan bahan dan tekniknya, salah satunya adalah kriya tekstil. Kriya tekstil merupakan proses pembuatan produk pakaian, aksesoris dan hiasan lainnya melalui pengolahan benang atau kain. Berbagai eksplorasi material dan teknik merupakan hasil dorongan dari perkembangan dunia kriya dan fashion. Teknik sulam (*embroidery*) adalah teknik dalam kriya tekstil yang memiliki potensi besar untuk terus

berkembang. Teknik sulam sebagai metode menghias permukaan kain menggunakan jarum dan benang dengan tusuk-tusuk benang yang kemudian disusun membentuk pola atau motif tertentu, sehingga teknik sulam dapat dikembangkan sebagai ekspresi seni sekaligus sebagai produk kriya yang fungsional. Pengolahan garis, warna dan tekstur dalam sulam juga memiliki kebebasan artistik yang tinggi.

Elemen utama dalam sulam adalah benang sulam, sehingga pemilihan jenis benang merupakan hal penting sebelum menyulam. Jenis-jenis benang yang secara umum digunakan pada sulaman antara lain: benang katun, benang sutra, benang wol, benang rayon, benang metalik, benang linen, dan benang polyester. Pengaruh jenis benang dalam sulaman terdapat pada hasil akhir, segi tekstur, visual, dan ketahanan. Adanya perkembangan sulam mendorong inovasi bahan alternatif sehingga teknik sulam tidak hanya terbatas pada benang konvensional. Bahan alternatif merupakan jenis bahan yang tidak umum digunakan tetapi dapat menggantikan fungsi bahan utama tanpa menghilangkan nilai fungsi, estetika, maupun nilai tambah dari produk yang dihasilkan. Penggunaan benang alternatif pada teknik sulam memiliki tujuan dalam efisiensi biaya, keunikan tekstur dan visual, dan ketersediaan bahan yang mudah didapatkan.

Rafia merupakan bahan sintesis yang banyak digunakan dalam bidang pertanian, kerajinan, dan pengemasan, sehingga secara umum populer menjadi alat bantu serba guna (Fauzi et al., 2019). Sebelum mengalami perkembangan, rafia awalnya berupa serat alami dari pohon *Raphia palm* yang berasal dari Afrika. Tingginya tingkat penggunaan dan minimnya bahan

baku mendukung perkembangan serat rafia alami. Sebagai alternatif untuk memenuhi permintaan pasar, serat rafia alami kemudian dikembangkan menjadi rafia sintesis yang terbuat dari bahan plastik sistesis, terutama *polipropilena* (PP). Rafia juga dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan selain secara umum digunakan untuk mengikat dan membungkus. Karena murah, mudah didapat dan kuat, rafia menjadi bahan yang menarik untuk dieksplorasi kedalam teknik sulam. Penggunaan rafia pada sulam menghasilkan visual yang berbeda dan efek estetika yang lebih ekspresif, karena dapat dikreasikan dalam pengolahannya dengan cara dibelah, dipilin, atau pelunakan. Penggunaan rafia dapat menjadi inovasi dalam seni kriya yang merupakan bentuk dalam eksplorasi material nonkonvensional. Selain menjadi inovasi melalui uji teknis penggunaan rafia dalam teknik sulam, penggunaan rafia dapat membuka peluang baru dalam pemanfaatan bahan-bahan yang ekonomis dan mudah didapat sebagai bagian dari proses kreatif.

Sumber inspirasi penting dalam penciptaan karya kriya selama ini banyak dari motif-motif tradisional nusantara. Motif-motif tersebut tidak selalu dihadirkan dalam bentuk aslinya, sering kali motif-motif tersebut dijadikan sebagai referensi visual yang kemudian diolah kembali sesuai dengan konsep penciptaan. Pendekatan ini memungkinkan pencipta karya untuk membuka ruang bagi kebaruan dan eksplorasi visual, namun tetap menghargai nilai tradisi tanpa terikat pada bentuk pakemnya. Motif ukir khas Jepara dikenal memiliki karakter visual yang kuat, dapat dilihat dari bentuk flora stilistik, lengkung dinamis, dan susunan ornamen yang kompleks. Umumnya, penerapan karakter tersebut terdapat pada media kayu dengan

teknik ukir yang berbeda secara signifikan dari teknik sulam pada media tekstil. Perbedaan karakter media dan teknik ini menuntut adanya penyesuaian bentuk agar motif dapat diterapkan secara efektif dan estetis pada karya sulam. Sehingga dalam penciptaan karya ini, motif Jepara diposisikan sebagai referensi visual dan sumber ide, tidak digunakan sebagai motif yang direplikasi secara langsung. Motif tersebut mengalami proses stilasi dan penyederhanaan bentuk, yakni pengambilan unsur-unsur visual esensial seperti garis lengkung, ritme, dan struktur dasar ornamen, kemudian diolah kembali agar sesuai dengan karakter material rafia dan media tote bag blacu. Tujuan dari proses ini untuk menghasilkan bentuk motif baru yang tetap dapat melihat pencerminan dari nuansa visual Jepara tanpa menyalin bentuk aslinya.

Pemilihan proses stilasi dan penyederhanaan juga didasarkan pada pertimbangan teknik dan estetis. Karakter rafia yang kaku, bertekstur, dan berdiameter relatif besar, tidak memungkinkan penerapan detail ornamen yang rumit sebagaimana pada ukiran kayu. Dengan penyederhanaan bentuk, motif Jepara dapat diaplikasikan secara lebih optimal, baik dari segi keterbacaan visual, kekuatan struktur sulaman, maupun kenyamanan fungsi tote bag sebagai benda pakai. Selain itu, pendekatan ini menegaskan bahwa penciptaan karya kriya berorientasi pada pengembangan nilai visual dan konsep melalui proses kreatif, tidak pada pelestarian bentuk motif secara literal. Motif Jepara dalam penciptaan ini berperan sebagai pemicu gagasan yang kemudian ditransformasikan sesuai dengan konteks medium, teknik, dan tujuan penciptaan.

Teknik sulam juga berpotensi untuk menggabungkan unsur tradisional dan kontemporer, menjadi fleksibel sebagai bentuk seni kriya tekstil yang adaptif. Selain memiliki nilai estetika, sulaman juga menyimpan nilai sejarah dan budaya, sehingga melalui pendekatan-pendekatan kontemporer, diharapkan sulaman dapat dikembangkan dan dilestarikan. Tidak hanya terbatas pada kain busana, penerapan sulaman saat ini juga ke diaplikasikan dalam berbagai media seperti aksesoris, perlengkapan rumah tangga, dan lainnya. Seiring dengan perkembangan fashion, aksesoris fashion juga berkembang. Hingga saat ini, perkembangan aksesoris terus tumbuh dengan tren yang lebih fleksibel dan inovatif. Produk tote bag blacu yang dibuat tanpa proses pemutihan atau pewarnaan, merupakan salah satu media populer karena ringan, dapat digunakan ulang, dan ramah lingkungan (Limono, 2022). Pemilihan tas tote bag blacu sebagai media merupakan bagian penting dari konsep yang dijalankan dalam penciptaan karya, yaitu menciptakan karya yang mengangkat budaya daerah dari bahan-bahan ekonomis. Tas tote bag adalah tas jinjing berbentuk persegi atau persegi panjang yang memiliki dua tali pegangan sejajar dan terbuka dibagian atas tanpa ritsleting, dengan ukuran bervariasi dari sedang hingga besar. Tas tote bag tidak hanya sekedar sebagai bagian dari fashion, tetapi juga untuk membawa barang sehari-hari sehingga menjadi produk yang fungsional dan populer. Kata "tote" berasal dari bahasa Inggris Amerika abad ke-17, yang berarti "membawa". Perkembangan tote bag menjadi bagian dari pendukung fashion atau ekspresi fashion, bertolak belakang dari fungsi awal tote bag yang hanya dikenal sebagai tas belanja atau tas fungsional. Perkembangan tas tote bag dari fungsi praktis menjadi

produk fashion terjadi pada 1960-an dan 2000an, dimulai ketika L.L. Bean merilis "*Boat Bag*" untuk membawa es pada tahun 1944. Selain multifungsi dan fashionable, tas tote bag dapat dimodifikasi menjadi media seni dan kerajinan.

Kain blacu memiliki warna alami putih gading yang berasal dari warna serat kapas alami sebagai bahan baku kain blacu. Sebelum berkembang, kain blacu umumnya digunakan sebagai bahan pembungkus atau bahan pelapis. Kemudian, kain blacu berkembang dalam konteks industri tekstil menjadi bahan uji coba pola karena relatif lebih murah dan mudah dijahit. Karakteristik kain blacu yang bertekstur kasar, cukup kuat dan berwarna alami, membuat kain blacu sangat cocok sebagai media sulam. Kain blacu merupakan kain yang ramah lingkungan, karena tidak melalui proses pemutihan atau pewarnaan. Kain blacu yang memiliki warna alami membuat material kain blacu mudah dimodifikasi sehingga sangat cocok sebagai media eksplorasi. Seratnya yang cukup kuat dapat membuat kain blacu cocok digunakan dalam eksplorasi teknik sulam yang menggunakan rafia. Dengan memadukan teknik sulam, motif Jepara, rafia sebagai material utama, dan tas tote bag blacu sebagai media kreasi, penciptaan ini dapat menjadi pendekatan baru dalam pengembangan kriya tekstil kontemporer berbasis kearifan lokal.

Arah penciptaan karya ini dari pengolahan motif Jepara yang diposisikan sebagai referensi visual dan sumber ide, kemudian ditransformasi melalui proses stilasi dan penyederhanaan bentuk agar sesuai dengan karakter teknik sulam, material tali rafia, dan media tote bag blacu. Pemilihan tote bag

sebagai media karya didasarkan pada fungsinya sebagai aksesoris fashion yang bersifat praktis, mudah digunakan, serta memiliki potensi sebagai media ekspresi visual dalam konteks kriya tekstil. Melalui penerapan sulaman bermotif hasil olahan tersebut, tote bag tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai, tetapi juga sebagai media yang memuat nilai estetis dan konseptual. Karya yang dihasilkan diharapkan mampu menghadirkan identitas visual baru yang terinspirasi dari motif Jepara tanpa mempresentasikan bentuk aslinya secara literal, sehingga tetap memberikan ruang bagi kebaruan dan kreativitas dalam penciptaan karya kriya.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang menjadi dasar penciptaan karya ini dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengolahan motif Jepara sebagai referensi visual melalui distilasi dan penyederhanaan bentuk dalam penciptaan karya sulam menggunakan rafia pada media tote bag blacu?
2. Bagaimana penerapan motif hasil distilasi tersebut ke dalam karya sulam agar sesuai dengan karakter material rafia dan fungsi tote bag sebagai aksesoris fashion?
3. Bagaimana hasil karya sulam pada media tote bag blacu ditinjau dari aspek estetis dan fungsional sebagai karya kriya tekstil?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penciptaan ini berdasarkan latar belakang dan beberapa rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Mengolah motif Jepara sebagai sumber ide visual melalui proses distilasi dan penyederhanaan bentuk dalam penciptaan karya sulam.
2. Mewujudkan karya sulam menggunakan rafia pada media tote bag blacu yang memperhatikan kesesuaian antara motif, teknik, material, dan fungsi media.
3. Menghasilkan karya kriya tekstil berupa tote bag sulam yang memiliki nilai estetis dan fungsional sebagai aksesoris fashion.

D. Manfaat Penciptaan

Adapun dari hasil penciptaan ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penciptaan karya ini diharapkan dapat menjadi alternatif pengembangan karya sulam menggunakan material nonkonvensional berupa rafia serta menjadi referensi visual dan teknis bagi mahasiswa, perajin, maupun praktisi kriya tekstil pada media aksesoris fashion dalam mengembangkan karya sulam.

2. Manfaat Teoritis

Penciptaan karya ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan wacana kriya tekstil, khususnya terkait pemanfaatan motif tradisional sebagai referensi visual yang diolah melalui proses distilasi dan penyederhanaan bentuk dalam penciptaan karya kriya.

3. Manfaat Artistik

Penciptaan karya ini diharapkan dapat menghadirkan karya kriya tekstil dengan identitas visual baru yang berakar pada nilai tradisi sebagai

sumber ide, namun tetap relevan dengan konteks estetika dan kebutuhan masa kini.